

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *PAIR CHECKS* DENGAN TEKNIK *REWARD AND PUNISHMENT*  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR  
SISWA KELAS VII C SMP ISLAM DIPONEGORO  
TAHUN AJARAN 2015/2016**

**Deni Indriyani.<sup>1)</sup>, Budiyo.<sup>2)</sup>, Getut Pramesti<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS

<sup>2), 3)</sup> Dosen Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS

**Alamat Korespondensi:**

<sup>1)</sup>[denindri93@gmail.com](mailto:denindri93@gmail.com), <sup>2)</sup>[budiyo53@yahoo.com](mailto:budiyo53@yahoo.com), <sup>3)</sup>[getut.uns@gmail.com](mailto:getut.uns@gmail.com)

Jl. Ir. Sutami No. 36A, Kentingan, Surakarta, Jawa Tengah 57126

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII C SMP Islam Diponegoro, mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment*, dan untuk mengetahui dampak positifnya terhadap ketuntasan belajar. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah keterlaksanaan pembelajaran, motivasi belajar siswa dan ketuntasan belajar pada ranah kognitif. Data motivasi belajar dan pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari observasi selama pembelajaran, kemudian data ketuntasan belajar diperoleh dari tes yang dilaksanakan pada tiap akhir siklus. Indikator kinerja penelitian ini yaitu setidaknya 70% siswa memiliki motivasi belajar berada dalam kategori tinggi dan 70% siswa dikatakan tuntas dengan perolehan nilai lebih dari atau sama dengan nilai KKM. Langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu a) Guru mengajukan pertanyaan terkait contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi. b) Guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa dan membagi lagi kelompok tersebut menjadi berpasangan-pasangan dan setiap pasangan dalam satu kelompok dibebani masing-masing satu peran yang berbeda yaitu pelatih dan partner. c) *Pair*, meliputi: (1) Partner mengerjakan soal 1 di LKS dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. (2) Selanjutnya pelatih dan partner saling bertukar peran, lalu mengerjakan soal 2 di LKS. (3) Hal ini berulang untuk mengerjakan soal selanjutnya, setiap partner yang menjawab satu soal benar berhak mendapatkan *reward*. d) *Checks* yaitu pasangan mengecek hasil pekerjaan mereka dengan pasangan lain yang satu kelompok. f) Guru memberikan *reward*. Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari 13,04% pada prasiklus, meningkat menjadi 45,83% pada siklus I dan meningkat menjadi 75% pada siklus II. *Ketiga*, berdampak positif terhadap ketuntasan belajar siswa, presentase siswa yang tuntas di siklus I sebesar 54,17% meningkat menjadi 70,83% di siklus II.

**Kata kunci** : *pair checks, reward and punishment*, motivasi belajar, ketuntasan belajar

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruseffendi yang mengatakan bahwa, “Karena setiap aktivitas yang dilakukan seseorang, tentu tidak akan terlepas dari matematika. Matematika merupakan aspek penting untuk membentuk sikap” [1]. Oleh sebab itu matematika perlu diberikan di setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA/SMK maupun di perguruan tinggi dengan tujuan agar siswa mampu memiliki kemampuan logis, analitik, sistematis, kreatif, dan berpikir kritis di masa depan.

Matematika sejak dulu memang dianggap oleh siswa sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan [2]. Firngadi menambahkan bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang menurunkan semangat siswa [3]. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan kesulitan memahami matematikasehingga siswa cenderung tidak memiliki motivasi belajar untuk belajar matematika. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai [4].

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP Islam Diponegoro Tahun Ajaran

2015/2016 diperoleh informasi bahwa diantara kelas VII, kelas VII C memiliki motivasi belajar matematika yang rendah. Hal ini didukung dengan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2015 di kelas VII SMP Islam Diponegoro yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VII C terhadap mata pelajaran matematika masih kurang. Kurangnya motivasi belajar siswa tampak dari aktivitas belajar siswa sepertipada saat guru menjelaskan materi pembelajaran terdapat siswa yang tidak memperhatikan, melamun dan berbicara dengan teman yang lainnya.

Dalam penelitian ini, aspek-aspek motivasi belajar yang diamati meliputi: komitmen menghadapi tugas, ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak bosan mengerjakan tugas, dan dapat mempertahankan pendapatnya.

Selain itu juga diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata kelas VII yang paling rendah adalah nilai rata-rata kelas VII C. Nilai ulangan harian juga masih sangat rendah yaitu siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada materi himpunan sebesar 73 hanya 6 siswa dari 24 siswa atau 25%.

Rendahnya nilai yang diperoleh siswa kelas VII C mengindikasikan bahwa ketuntasan belajar matematika kelas VII C SMP Islam Diponegoro tergolong masih sangat rendah. Padahal di setiap sekolah, siswa dituntut untuk dapat menguasai pelajaran yang diberikan guru sesuai dengan tingkat pendidikannya. Terlebih lagi adanya batas minimal nilai ketuntasan yang

harus dicapai siswa di setiap mata pelajaran.

Ketuntasan belajar adalah tingkat ketercapaian kompetensi setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran yang diukur dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Ketuntasan belajar yang dimaksudkan adalah ketuntasan belajar pada ranah kognitif. Informasi ketuntasan belajar ini untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa. Rendahnya motivasi belajar siswa menjadi salah satu penyebab rendahnya ketuntasan belajar matematika siswa kelas VII C. Penelitian dari Tella (2007: 154) mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi secara akademik lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi rendah [5].

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti dan guru berdiskusi untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII C maka perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan di kelas yaitu model *pair checks*. Model *pair checks* (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran di mana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan [6]. Dengan model *pair checks* memungkinkan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan saling memberikan saran. Diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* siswa termotivasi selama kegiatan diskusi. Berdiskusi dengan teman sejawat diharapkan mampu

meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas atau soal latihan dimana bila siswa belum menemukan penyelesaiannya, pasangannya mampu membimbing ke penyelesaian soal.

Model pembelajaran *pair checks* akan dimodifikasi dengan teknik *reward and punishment*. Dalam konsep pendidikan *reward* merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi peserta didik. *Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah tahap sedangkan *punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi [6]. Dimana saat model pembelajaran *pair checks* digunakan, *reward and punishment* diharapkan lebih efektif dalam memberikan dorongan bagi siswa. Saat salah seorang pasangan dalam kelompok tidak mau berpartisipasi maka akan diberikan *punishment* seperti teguran agar siswa mau berpartisipasi dalam kelompoknya. Hal ini memberikan dorongan bagi siswa untuk tidak mengulangi kesalahan agar tidak mendapat *punishment*. Begitu pula bila anggota kelompok mampu berperan aktif dan membantu sesama anggota dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi maka kelompok diberikan *reward* seperti hadiah atau tepuk tangan. Pada saat siswa menerima *reward*, siswa akan mendapat kepuasan atas apa yang telah dilakukan sehingga mendorong dirinya untuk meningkatkan motivasi belajar di bidang studi matematika.

Sedangkan apabila siswa mendapatkan *punishment*, siswa akan merasa berperilaku tidak baik dan mendorong dirinya memperbaiki diri ke arah yang lebih baik tanpa mengulangi kesalahan yang diperbuat. Dengan adanya teknik *reward and punishment* diharapkan selain mendapatkan motivasi dari teman sejawat juga mampu mendorong siswa untuk memperbaiki diri dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Pemberian *reward* yang tepat dapat mendorong siswa untuk memotivasi diri mencapai keberhasilan matematika, yaitu tercapainya ketuntasan belajar matematika yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dengan adanya *reward*, siswa berusaha mendapatkan *reward* tersebut dan sikap disiplin ketika muncul *punishment*. Selain itu permasalahan yang ditemukan saat observasi dimana terdapat siswa yang tidak ikut berperan aktif saat diskusi akan mendapat *punishment* yang sesuai dan tepat sehingga dia mau mengikuti diskusi dan tidak mengulangi kesalahan ini lagi.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menggabungkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa selama pembelajaran. Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* dengan Teknik *Reward and Punishment* Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII C SMP Islam

Diponegoro tahun ajaran 2015/2016”.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment* dan untuk mengetahui dampak positifnya terhadap ketuntasan belajar siswa kelas VII C SMP Islam Diponegoro tahun ajaran 2015/2016.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Islam Diponegoro yang beralamat di Jalan Kapten Mulyadi 221 D Surakarta pada kelas VII C tahun ajaran 2015/2016 semester gasal. Penelitian ini dimulai dari bulan Agustus 2015 sampai Juni 2016. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP Islam Diponegoro tahun ajaran 2015/2016. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, yaitu guru matematika kelas VII dan siswa kelas VII C SMP Islam Diponegoro dan dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment*, catatan lapangan, rekaman video kegiatan pembelajaran, lembar observasi motivasi belajar siswa dan hasil tes tertulis.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode tes dan metode dokumentasi.

Metode observasi adalah cara pengumpulan data dimana peneliti (orang yang ditugasi) melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian demikian hingga subjek tidak tahu bahwa dia sedang diamati [7]. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterlaksanaan pembelajaran dan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment*.

Hal-hal yang diamati dalam observasi keterlaksanaan pembelajaran meliputi terlaksana tidaknya langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP dan kendala yang dialami dalam pelaksanaan tindakan. Sedangkan observasi untuk motivasi belajar siswa meliputi kegiatan siswa dalam melaksanakan setiap indikator motivasi belajar yang diamati selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan pada setiap siklusnya dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Penilaian dilakukan dengan melakukan *checklist*(√) pada lembar observasi.

Metode tes adalah cara pengumpulan data yang menghadapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan atau suruhan-suruhan kepada subjek penelitian [7]. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang berbentuk soal uraian. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan atau peningkatan ketuntasan belajar

siswa. Tes dilaksanakan setiap akhir siklus yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment*. Berdasarkan hasil akhir tes setiap siklus dapat diketahui rata-rata hasil belajar sehingga dapat diketahui meningkat tidaknya ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment*. namun sebelum diujikan butir-butir soal diuji terlebih dahulu validitasnya dengan menggunakan validitas isi.

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihatnya dalam dokumen-dokumen yang telah ada. Dokumen-dokumen tersebut biasanya merupakan dokumen-dokumen resmi yang telah terjamin keakuratannya [7]. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji berbagai arsip yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku ajar yang digunakan, hasil tes siswa, hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, hasil observasi motivasi belajar siswa, pengambilan video dan dokumen selama proses pembelajaran.

Analisis merupakan usaha untuk memilih, memilah, membuang, menggolongkan, serta menyusun ke dalam kategorisasi, mengklasifikasikan data untuk menjawab pertanyaan pokok: (1) Tema apa yang dapat ditemukan pada data, (2) Seberapa jauh data dapat mendukung tema/arah tujuan penelitian [8]. Analisis data

keterlaksanaan pembelajaran dimulai dengan menelaah sumber data yaitu lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menelaah kesesuaian langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dengan RPP yang telah disusun sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, kemudian dilihat apakah langkah-langkah proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment* pada RPP dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran. Setelah itu juga perlu dilihat catatan lapangan yang telah dibuat oleh peneliti.

Analisis hasil observasi motivasi belajar siswa diperoleh melalui lembar observasi yang merupakan hasil pengamatan selama proses pembelajaran oleh tiga orang observer. Hasil observasi motivasi belajar siswa dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dari 3 orang observer yang berbeda. Data yang diperoleh dikatakan valid jika minimal 2 orang observer menghasilkan data yang sama. Hasil observasi akan dianalisis dengan cara, untuk jawaban “Ya” (✓) akan diberi skor 1 dan jawaban “Tidak” (-) diberi skor 0. Selanjutnya untuk mendapatkan presentase motivasi belajar siswa maka rumus yang digunakan adalah

$$P = \frac{\text{skor capaian}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Presentase motivasi belajar siswa

Skor capaian: Jumlah skor amatan dalam satu siklus

Skor maksimal: Jumlah skor maksimal amatan dalam satu siklus

Presentase motivasi belajar siswa pada setiap siklus dikategorikan sesuai dengan kualifikasi hasil presentase obeservasi yang disajikan pada Tabel Pedoman Kualifikasi Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa.

Pedoman Kualifikasi Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa

| Persentase yang diperoleh (p) | Kriteria    |
|-------------------------------|-------------|
| 0 % $\leq p \leq$ 25 %        | Kurang baik |
| 25 % $< p \leq$ 50 %          | Cukup baik  |
| 50 % $< p \leq$ 75 %          | Baik        |
| 75 % $< p \leq$ 100 %         | Sangat baik |

Motivasi belajar kurang baik dan cukup baik termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah. Sedangkan motivasi belajar baik dan dan sangat baik termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi.

Pada penelitian ini dilaksanakan tes, tes diselenggarakan setiap akhir siklus yaitu setelah dua pertemuan pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui hasil ketuntasan belajar siswaterhadap materi pembelajaran dengan penerapanmodel pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment*. Analisis tes ketuntasan belajar dimulai dengan mengoreksi pekerjaan masing-masing siswa berdasarkan rubrik penilaian yang telah dibuat. Dari hasil yang diperoleh dihitung persentase siswa yang mencapai KKM dan yang belum mencapai KKM. Untuk mengetahui peningkatan nilai rata-

rata siswa yaitu nilai rata-rata sesudah tindakan dikurangi nilai rata-rata sebelum tindakan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada kegiatan prasiklus, siswa yang memiliki motivasi tinggi sebesar 13,04% atau sebanyak 3 siswa dan 86,96% atau sebanyak 20 siswa memiliki motivasi rendah. Nilai ulangan harian juga masih sangat rendah yaitu siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada materi himpunan sebesar 73 hanya 6 siswa dari 24 siswa atau 25%. Dari hasil observasi dan data nilai ulangan harian siswa maka dilaksanakan tindakan I yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa pada aspek kognitif yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment* di kelas VII C SMP Islam Diponegoro.

Setelah dilaksanakan tindakan I, diperoleh hasil bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar siswa pada kategori tinggi mengalami peningkatan sebesar 32,79% yaitu dari prasiklus sebesar 13,04% menjadi 45,83% pada siklus I dan hasil tes akhir siklus I diperoleh informasi sebesar 54,17% atau 13 siswa yang telah mencapai KKM, sisanya 45,83% belum mencapai KKM. Jika dibandingkan dengan prasiklus, pada siklus I motivasi belajar siswa pada kategori tinggi dan hasil belajar pada aspek kognitif siswa mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70% siswa memiliki motivasi belajar

tinggi dan 70% siswa dikatakan tuntas dengan perolehan nilai lebih dari atau sama dengan nilai KKM yaitu 73. Sehingga setelah dilakukan refleksi siklus I maka dilakukan tindakan lanjutan yaitu siklus II. Hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus I antara lain siswa mengerjakan LKS secara bergantian dengan pasangannya belum terlaksana secara menyeluruh (pelatih menjadi partner dan partner menjadi pelatih) karena masih banyak siswa yang menggantung jawaban pada pasangannya; kegiatan pasangan mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka hingga didapat kesepakatan jawaban yang tepat juga belum terlaksana, dikarenakan banyak siswa yang belum tahu setelah setiap pasangan mengerjakan LKS harusnya mengecek jawabannya dengan pasangan lain dalam kelompoknya; kegiatan mencongak juga belum terlaksana dengan baik karena keterbatasan waktu sehingga latihan soal yang seharusnya dikumpulkan harus dikerjakan di rumah sebagai pekerjaan rumah; dan pemberian *reward* berupa bingkisan yang seharusnya diberikan pada kelompok terbaik dilihat dari partisipasi anggota kelompok dalam berdiskusi selama pembelajaran siklus I bukan pada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi sehingga anggota kelompok termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok demi mendapatkan *reward*.

Setelah dilaksanakan tindakan II dengan memperhatikan refleksi dari siklus I, diperoleh hasil bahwa siswa yang mempunyai



motivasi belajar siswa pada kategori tinggi mengalami peningkatan sebesar 29,17% yaitu dari 45,83% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Hasil observasi motivasi belajar siswa pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Selain itu juga terjadi peningkatan sebesar 16,66% pada pencapaian ketuntasan belajar siswa dari hasil tes akhir siklus II. Jadi diperoleh kesimpulan bahwa dengan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment* berdampak positif terhadap pencapaian ketuntasan belajar siswa.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII C SMP Islam Diponegoro tahun ajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut: 1) kegiatan awal, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa dan mengkondisikan kesiapan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran; guru menjelaskan tujuan pembelajaran materi; dan guru memberikan apersepsi dan memotivasi siswa agar tangguh dalam mencari suatu solusi permasalahan. 2) Kegiatan inti, guru mengajukan pertanyaan tentang contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi serta penjelasannya; guru membagi

siswa dalam kelompok secara heterogen dengan setiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa dan membagi lagi kelompok tersebut menjadi berpasangan-pasangan. Dalam satu kelompok terdapat 2 pasangan dan setiap pasangan dalam satu kelompok dibebani masing-masing satu peran yang berbeda yaitu pelatih dan partner; guru membagikan LKS kepada partner di semua kelompok lalu partner mengerjakan soal 1 di LKS dan pelatih bertugas mengecek jawabannya selanjutnya pelatih dan partner saling bertukar peran, pelatih menjadi partner dan partner menjadi pelatih, lalu mengerjakan soal 2 di LKS, hal ini berulang untuk mengerjakan soal selanjutnya. Setiap partner yang menjawab satu soal benar berhak mendapatkan *reward* (berupa cap) dari guru; setelah menemukan jawaban yang dirasa benar, pasangan mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka hingga didapat kesepakatan jawaban yang tepat; guru membimbing dan mengarahkan atas jawaban dari beberapa soal serta memberikan *punishment* (berupa teguran, setelah mendapat 3x teguran maka siswa akan diberi pengurangan nilai di materi yang diajarkan) pada siswa yang dianggap lalai mengerjakan perannya; guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi; siswa lain memberikan tanggapan hasil presentasi meliputi tanya jawab untuk mengonfirmasi, melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya; guru memberikan tanggapan hasil presentasi meliputi tanya jawab untuk mengkonfirmasi, memberikan tambahan informasi,

melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya; dan guru bersama siswa memberikan *reward* (berupa tepuk tangan) kepada kelompok yang mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan baik. 3) Kegiatan penutup, Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran; dengan bimbingan guru, siswa membuat simpulan dari materi yang telah dipelajari; guru memberikan latihan soal yang harus dikerjakan siswa secara individu dan dikumpulkan; dan terakhir guru memberikan *reward* (berupa bolpoint) kepada kelompok yang mendapatkan cap terbanyak dan (berupa bingkisan) kepada kelompok terbaik dilihat dari partisipasi anggota kelompok dalam berdiskusi selama pembelajaran siklus I.

Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa motivasi belajarsiswa kelas VII C SMP Islam Diponegoro setelah mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dengan teknik *Reward and Punishment* tahun ajaran 2015/2016 mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu lebih besar atau sama dengan 70% siswa mencapai kategori motivasi belajar tinggi, dengan persentase sebesar 13,04% pada prasiklus, meningkat menjadi 45,83% pada siklus I dan meningkat menjadi 75% pada siklus II. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswadi kelas VII C SMP Islam Diponegoro tahun ajaran 2015/2016 berdampak positif terhadap ketuntasan belajar siswa. Terbukti

dari hasil tes siklus I dan siklus II mencapai inidkator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Persentase siswa yang tuntas di siklus I sebesar 54,17% meningkat menjadi 70,83% di siklus II. Persentase siswa yang memiliki nilai tes siklus di atas KKM (tuntas) mengalami peningkatan sebesar 16,16%.

Saran dari penelitian ini adalahsiswa hendaknya saling memotivasi untuk mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar dapat mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan dan sebaiknya siswa lebih banyak berlatih untuk menemukan sendiri konsep yang akan dipelajari dengan berlatih untuk menemukan maupun membuktikan suatu konsep. Guru hendaknya memberi motivasi pada siswa untuk mengikuti pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan teknik *reward and punishment* sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa yang juga berdampak positif terhadap ketuntasan belajar siswa. Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Firngadi, S. 1997. *Mengatasi Gangguan Belajar pada Anak*. Kliping Pendidikan. Salatiga: UKSW.
- [2] Nawangsari, N. A. F. 2001. *PengaruhSelf-Efficacy dan Expectancy-Valueterhadap Kecemasan*

*Menghadapi Pelajaran  
Matematika.* Jurnal Psikologi  
Pendidikan: Insan  
Media Psikologi, 3,2, 2001, 75-  
88.

- [3] Ruseffendi, E. T. 1991. *Pengantar kepada Membantu Mengembangkan Kompensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA.* Bandung: Tarsito.
- [4] Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali Pers.
- [5] Tella, A. 2007. *The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Nigeria.* Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, 2007, 3(2), 149-156.
- [6] Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [7] Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pengajaran Matematika.* Surakarta: UNS Press.
- [8] Arikunto, S., dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT Bumi Aksara.